

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang *Reinforcement* (Penguatan).

1. Pengertian Tentang *Reinforcement*.

Reinforcement merupakan salah satu dari keterampilan dasar mengajar bagi guru, agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien. Keterampilan dasar mengajar merupakan syarat mutlak agar guru dapat meningkatkan kualitasnya dalam setiap proses pembelajaran.

Para ahli mengungkapkan berbagai pendapat mengenai *reinforcement*. Menurut Sanjaya W. (2006: 35) keterampilan dasar memberikan *reinforcement* adalah:

“Segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi”.

Sedangkan menurut pendapat Kosasi R. (1985: 2), “*reinforcement* atau penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Brown G.(1991: 138), “*reinforcement* adalah suatu istilah teknis yang dipakai untuk menyatakan setiap teknik mengurangi atau

mengubah tingkah laku”. Prinsip *reinforcement* (penguat) menggunakan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dari dorongan biologis yang merupakan kebutuhan utama seseorang sampai pada hasil-hasil yang memberikan ganjaran pada seseorang (Hull dalam Djaali, 2007; 91).

Masing-masing pendapat di atas mempunyai satu kesamaan bahwa *reinforcement* ini akan mengarah kepada proses perubahan perilaku. Pada dasarnya pendapat tersebut menyatakan bahwa *reinforcement* merupakan suatu bentuk respons yang diberikan oleh guru mulai dari dorongan biologis hingga berupa ganjaran untuk dapat merubah perilaku dan mempertahankan perilaku tersebut.

2. Tujuan Penggunaan *Reinforcement*.

Menurut Kosasi R. (1985: 4) penggunaan *reinforcement* dalam kelas dapat mencapai empat tujuan yaitu: (1) Meningkatkan perhatian siswa, (2) membangkitkan dan memelihara motivasi siswa, (3) memudahkan siswa belajar, (4) mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong, munculnya tingkah laku yang produktif.

Sejalan dengan pendapat diatas Djamarah S.B. (2000: 100) menyatakan bahwa tujuan penggunaan *reinforcement* di dalam kelas adalah untuk: (1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif, (2) memberi motivasi kepada siswa, (3) dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan

cara belajar yang produktif, (4) mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar, (5) mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

Tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai jika *reinforcement* digunakan sesuai dengan prinsip yang tepat, begitu juga dengan model penggunaannya, sehingga siswa akan termotivasi dengan setiap materi yang diberikan oleh guru. Tujuan yang paling penting untuk dicapai adalah untuk memberikan motivasi kepada siswa, karena sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi karena tidak adanya motivasi.

3. Aplikasi *Reinforcement*.

Menurut Djamarah S.B. (2000: 101) hal yang harus diperhatikan dalam pemberian *reinforcement* ialah guru harus yakin, bahwa siswa akan menghargainya dan menyadari akan respons yang diberikan guru. Aplikasi atau pemberian *reinforcement* dapat dilakukan pada saat: (1) Siswa kurang memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi., (2) siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis, (3) menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan sebagian), (4) bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi), (5) perbaikan pekerjaan dalam kualitas, hasil atau penampilan, (6) ada

kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis), (7) tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).

4. Pola *Reinforcement*.

Menurut Djamarah S.B. (2000: 101) pola dasar pemberian *reinforcement* (penguatan) adalah pola berkesinambungan dan pola sebagian-sebagian. *Reinforcement* yang berkesinambungan adalah *reinforcement* yang seratus persen dibutuhkan bagi tingkah laku kelas tertentu. *Reinforcement* ini akan tepat, bila diberikan pada saat memulai pelajaran baru tetapi biasanya jarang sekali dapat dilakukan. *Reinforcement* yang sebagian-sebagian, adalah *reinforcement* yang diberikan terhadap suatu respon tertentu tetapi tidak keseluruhan.

Pemberian *reinforcement* ini ada yang dapat diperhitungkan dan ada yang tidak dapat diperhitungkan, yang dapat diperhitungkan ialah pemberian pemberian *reinforcement* setelah ada respon tertentu atau setelah waktu tertentu. Pada pemberian dengan pola sebagian-sebagian yang tidak dapat diperhitungkan, pemberiannya dilakukan dengan rasio acak tertentu. Pemberian *reinforcement* yang tidak dapat diperhitungkan membuat siswa selalu siap untuk bekerja atau belajar daripada pemberian *reinforcement* yang dapat diperhitungkan.

Guru sebaiknya berhati-hati dalam memilih pola pemberian penguatan terhadap seorang siswa sebagai individu sebagai anggota kelompok kelas. Pola

frekuensi pemberian *reinforcement* (penguatan) akan berhubungan dengan kebutuhan individu, kepentingan, tingkah laku, dan kemampuan yang semuanya merupakan prinsip-prinsip yang sangat berarti dalam pendekatan ini.

5. Jenis *Reinforcement*.

Menurut Sanjaya W. (2006: 36), ada dua jenis *reinforcement* yang bisa diberikan oleh guru, yaitu penguatan verbal dan nonverbal.

a. Penguatan verbal.

Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata, baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar. Misalnya ketika diajukan sebuah pertanyaan kemudian siswa menjawab dengan tepat, maka guru memuji siswa tersebut dengan mengatakan: “bagus!”, “tepat sekali”, dan lain sebagainya, demikian juga ketika jawaban siswa kurang sempurna, guru berkata: “hampir tepat..” dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa jawaban siswa masih perlu penyempurnaan.

b. Penguatan non verbal.

Penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Misalnya, melalui anggukan kepala tanda setuju, gelengan kepala tanda tidak setuju, mengangkat pundak, dan lain sebagainya. Selain itu, penguatan non verbal

juga dapat dilakukan dengan memberikan tanda-tanda tertentu, misalnya penguatan dengan melakukan sentuhan, dengan berjabat tangan atau menepuk pundak siswa setelah siswa memberikan respons yang bagus.

6. Prinsip Penggunaan *Reinforcement*.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan *reinforcement* (penguatan) agar *reinforcement* tersebut dapat meningkatkan motivasi pembelajaran. Menurut Sanjaya W. (2005: 36-37) prinsip penggunaan *reinforcement* tersebut adalah :

- **Kehangatan dan keantusiasan**

Saat guru memberikan penguatan, tunjukkan sikap yang hangat dan antusias, bahwa penguatan itu benar-benar memberikan respons yang diberikan siswa. Hindari kepura-puraan atau tindakan penguatan yang mengada-ada.

- **Kebermaknaan**

Yakinkan pada diri siswa bahwa penguatan yang diberikan guru adalah penguatan yang wajar, sehingga benar-benar bermakna untuk siswa. Hindari penguatan yang berlebihan, sebab penguatan yang demikian justru akan mematikan motivasi siswa, siswa hanya akan merasa direndahkan.

- Gunakan penguatan yang bervariasi

Penguatan yang sejenis dan dilakukan berulang-ulang dapat menimbulkan kebosanan sehingga tidak efektif lagi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, penguatan perlu dilakukan dengan teknik yang bervariasi.

- Berikan penguatan dengan segera

Penguatan perlu diberikan segera setelah muncul respons atau tingkah laku tertentu. Penguatan yang ditunda pemberiannya tidak akan efektif lagi dan kurang bermakna.

Reinforcement pada prinsipnya, selain menggunakan pujian juga menggunakan teguran dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku siswa, tetapi respon negatif yang diberikan guru berupa komentar negatif perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya.

7. Cara Penggunaan *Reinforcement*.

Penggunaan *reinforcement* menurut Djamarah S.B. (2000: 104) dapat dilakukan dengan beberapa model atau cara:

- a. *Reinforcement* kepada seluruh kelompok.

Pemberian *reinforcement* kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pada pemberian penguatan untuk individu. *Reinforcement* verbal, simbol dan kegiatan yang menyenangkan adalah

merupakan komponen penguatan yang dapat digunakan pada seluruh anggota kelompok.

b. *Reinforcement* yang ditunda

Pemberian *reinforcement* dengan menggunakan komponen yang manapun, sebaiknya sesegera mungkin diberikan kepada siswa setelah melakukan suatu respon. Penundaan *reinforcement* pada umumnya kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi penjelasan atau isyarat verbal, bahwa penghargaan itu ditunda dan akan diberikan kemudian.

c. *Reinforcement* partial.

Reinforcement partial sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau tidak berkesinambungan, diberikan kepada siswa untuk sebagian dari responnya. *Reinforcement* tersebut digunakan untuk menghindari penguatan negatif dan memberi kritik.

d. *Reinforcement* perorangan

Reinforcement (penguatan) perorangan merupakan pemberian *reinforcement* secara khusus, misalnya menyebut kemampuan, penampilan, dan nama siswa yang bersangkutan adalah lebih efektif daripada tidak menyebut apa-apa.

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (tension states), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal (Hoy dan Miskel dalam Purwanto, N. 2006: 72).

Surya M (2004: 62) mengemukakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Motivasi mempunyai karakteristik: (1) sebagai hasil dari kebutuhan, (2) terarah kepada suatu tujuan, (3) menopang perilaku.

Menurut Uno H.B. (2007: 1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa motivasi adalah merupakan suatu sebab atau dorongan yang menyebabkan suatu tindakan berdasarkan pada keinginan dan kebutuhan tertentu untuk memenuhi tujuan yang diinginkan.

2. Tujuan Motivasi

Menurut Purwanto N. (2006:73) secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

3. Fungsi Motivasi

Menurut Purwanto N. (2006: 70) fungsi motivasi adalah: (1) mendorong manusia untuk berbuat. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas, (2) menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.

Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh, (3) menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dengan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

4. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, H.B. 2007: 23).

Hakikat motivasi belajar menurut Uno H.B. (2007: 23) adalah adanya dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pada pendapat di atas, telah dapat kita lihat bahwa motivasi belajar merupakan motivasi yang timbul dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Indikator tersebut yang menjadi dasar dalam mengetahui aspek motivasi belajar seseorang.

5. Pengukuran Motivasi

Motivasi sebagai suatu kondisi dalam diri individu sulit untuk diamati secara langsung, tetapi yang dapat diamati adalah tingkah laku yang terdorong oleh motivasi atau yang menunjukkan adanya motivasi tersebut. Sebagai suatu karakteristik psikologis, intensitas motivasi dapat diukur melalui indikatornya dalam bentuk tingkah laku.

Pedoman dalam pengukuran motivasi belajar seperti dikemukakan oleh Syamsudin A. (Eightywan, 2008: 23) yaitu: “yang termasuk dalam aspek motivasi diantaranya adalah durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, pada tujuan kegiatan, ketabahan, devorsi (pengabdian) dan pengorbanan...”. Setelah mengetahui aspek yang dapat mengukur motivasi, maka dapat diukur seberapa besar kontribusi *reinforcement* guru dalam proses pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.

Lebih jauh Syamsudin A. (Eightywan, 2008: 11-12) mengungkapkan bahwa: Ada berbagai teknik dan pengukuran tertentu yang dapat digunakan dalam pengukuran motivasi, antara lain:

1. Tes tindakan (*performance*) disertai pengamatan untuk memperoleh informasi dan data tentang persepsi, keuletan, ketabahan, dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuensinya, dalam hal ini eksperimen dapat dilakukan.
2. Kuesioner terhadap subjeknya untuk mendapat informasi tentang devorsi dan pengorbanan aspirasinya.
3. Tes prestasi dan skala untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, sehingga metode yang digunakan dalam pengukuran motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan teknik kuesioner yang berupa angket.

C. Tinjauan *Reinforcement* Guru dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik mesin (DKKTM) dalam Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa.

Mata pelajaran DKKTM merupakan mata pelajaran yang memuat bahan kajian pembelajaran yang memberikan konsep mendasar berfikir tentang cara kerja serta pengetahuan tentang dasar teknik mesin. Materi ini merupakan dasar bagi materi pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi lagi, sehingga mata pelajaran harus dapat dikuasai oleh siswa dengan baik, tentu saja dengan keterampilan mengajar guru yang baik sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar .

Reinforcement yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bagian dari keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai penggunaannya oleh guru. Keterampilan mengadakan penguatan atau *reinforcement* tersebut merupakan adaptasi dari pendapat yang dikemukakan Skinner. Skinner

menganggap *reinforcement* merupakan faktor penting dalam belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal mengontrol tingkah laku. Pada teori ini guru memberi penghargaan hadiah atau nilai tinggi sehingga anak akan lebih rajin. Prinsip *reinforcement* (penguat) menggunakan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dari dorongan biologis yang merupakan kebutuhan utama seseorang sampai pada hasil-hasil yang memberikan ganjaran pada seseorang (Hull dalam Djaali, 2007: 91). Bukti kuat menunjukkan bahwa berbagai aspek pujian dan umpan balik korektif berkorelasi positif dengan pencapaian dan sikap-sikap murid (Flanders & Simon, 1969; Rosenshine, 1971; dalam Brown, G. 1997: 72).

Menurut Kosasi R. (1985: 4) penggunaan *reinforcement* (penguatan) dalam kelas dapat mencapai empat tujuan yaitu: (1) meningkatkan perhatian siswa, (2) membangkitkan dan memelihara motivasi siswa, (3) memudahkan siswa belajar, (4) mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong , munculnya tingkah laku yang produktif.

Reinforcement juga merupakan salah satu bagian dari faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran, dimana salah satu faktor eksternal tersebut adalah faktor guru ataupun cara mengajar guru yang sangat berhubungan erat dengan prestasi belajar siswa. Tindakan guru mengajar di dalam kelas pada dasarnya melaksanakan rancangan pengajaran atau desain yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan inilah yang paling langsung mempengaruhi keberhasilan proses belajar

mengajar (Sudjana, N. 2008: 50). *Reinforcement* sebagai bagian dari faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa mempunyai pengaruh yang sangat berarti terhadap peningkatan motivasi siswa dalam belajar karena dalam *reinforcement* guru diharuskan memberikan stimulus berupa pujian dan umpan balik bagi siswa.

Hakekatnya motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Berbeda dengan faktor intrinsik, faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Gambaran mengenai *reinforcement* dan motivasi tersebut, mengarahkan kita pada suatu kesimpulan bahwa terdapat hubungan *reinforcement* guru dalam proses pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang positif yang mengarah pada tercapainya prestasi belajar yang baik.

D. Asumsi

Penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa :

1. *Reinforcement* yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Motivasi belajar muncul karena adanya rangsangan dari dalam dan dari luar individu.

D. Hipotesis

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dikemukakan dua jenis hipotesis, yaitu:

H_0 : "Tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara *reinforcement* guru dalam proses pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran DKKTM di SMK Negeri 2 Bandung".

H_A : "Terdapat kontribusi yang signifikan antara *reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa pada program DKKTM di SMK Negeri 2 Bandung".